BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan karir merupakan salah satu aspek penting dalam fase kehidupan remaja, khususnya pada masa transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. Remaja dihadapkan pada berbagai pilihan karir yang menuntut kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dan relevan dengan minat, bakat, dan potensi mereka. Namun, banyak remaja yang masih mengalami kebingungan dalam menentukan arah karir, sehingga bimbingan karir menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendesak. Dalam konteks ini, sekolah berperan penting sebagai institusi yang dapat memberikan arahan dan bimbingan bagi perkembangan karir siswa.

Di Indonesia, pendidikan agama Islam diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional dengan tujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia. Dalam kaitannya dengan perkembangan karir, pendekatan *Islamic Directive Counseling* dapat menjadi alternatif dalam memberikan bimbingan karir kepada siswa. *Islamic Directive Counseling* adalah pendekatan konseling yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam, dengan menekankan pada pentingnya mengarahkan siswa untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan kehendak Allah dalam memilih karir. Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip-prinsip tauhid, akhlak, serta tanggung jawab individu terhadap dirinya dan masyarakat.

Salah satu tugas perkembangan penting pada masa remaja adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia kerja dan memilih karir yang sesuai dengan potensi dan nilai-nilai yang dianut. Tugas perkembangan ini dikenal sebagai tugas perkembangan karir, yang meliputi pemahaman diri, pengembangan keterampilan, serta pengambilan keputusan karir. Bimbingan karir yang berbasis pada nilai-nilai Islam diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih adaptif dalam menghadapi dinamika karir serta membentuk keputusan karir yang sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman.

Masa remaja, yang dikenal sebagai adolescence, berasal dari kata Latin "adolescere" yang berarti "tumbuh" menuju kedewasaan. Dalam pengertian yang lebih luas, periode ini melibatkan perkembangan dalam aspek mental, emosional, sosial, dan fisik.¹ Masa remaja juga dianggap sebagai fase transisi, yaitu periode di mana seseorang mengalami perubahan fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan.²

Masa remaja digambarkan oleh psikolog G. Stanley Hall sebagai periode "storm and stress," yang berarti masa yang dipenuhi dengan "badai dan tekanan emosional." Fase ini ditandai oleh terjadinya perubahan signifikan dalam aspek fisik, intelektual, dan emosional. Perasaan sedih dan kebingungan (konflik) dalam diri remaja dapat disebabkan oleh perubahan-perubahan ini, serta ketegangan dengan lingkungan di sekitarnya dapat diciptakan.³

Dalam hal ini, perkembangan masa remaja dianggap penuh dengan konflik oleh Sigmund Freud dan Erik Erikson. Namun, menurut pandangan teori yang kedua, masa remaja tidak selalu dianggap sebagai masa yang penuh dengan konflik seperti yang digambarkan oleh pandangan pertama. Adaptasi yang baik terhadap perubahan yang terjadi dalam diri mereka dapat dilakukan oleh banyak remaja, serta penyesuaian terhadap perubahan kebutuhan dan harapan dari orang tua dan masyarakat dapat dilakukan dengan baik.

Selaras dengan pernyataan diatas studi kasus yang menjadi latar belakang penelitian di SMA Negeri 1 Pacet, Cianjur yang mana berkaitan dengan kematangan mental, emosional siswa serta meliputi aspek sosial dan fisik. Dimana setiap siswa memiliki kebingungan karir selepas menyelesaikan jenjang kelas XI. Menginjak Kelas XII siswa diharuskan sudah memiliki tujuan berkarir, baik itu akan bekerja, melanjutkan kuliah maupun berwirausaha.

¹ Jean Piaget dalam Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (New York: McGraw-Hill, 1976), 206

² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima (Jakarta: Erlangga, 1997).

³ Kelvin Seifert dan Robert J. Hoffnung, *Child and Adolescent Development*, 5th ed. (Boston: Houghton Mifflin Company, 2000).

Adaptabilitas karir didefinisikan oleh Savickas sebagai kesiapan untuk mengatasi tugas yang terprediksi dalam mempersiapkan dan berperan dalam pekerjaan serta pendidikan, dan juga untuk mengatasi situasi yang tidak terduga yang mungkin muncul sebagai perubahan dalam pekerjaan, kondisi kerja, dan pendidikan.⁴

Adaptabilitas karir didefinisikan oleh Rottinghaus, Day, dan Borgen sebagai kecenderungan yang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap kapasitasnya dalam merencanakan dan menyesuaikan diri dengan rencana perubahan dalam karirnya, terutama dalam menghadapi hal-hal yang tidak terprediksi.⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa adaptabilitas karir merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi berbagai perubahan situasi tak terduga yang terjadi dalam karirnya dan menyesuaikan diri dengan hal-hal yang tidak terduga terkait kondisi di lingkungan pendidikan dan pekerjaan mereka.

Dengan latar belakang kebingungan siswa untuk mempersiapkan karir, peneliti menemukan ketertarikan terhadap Layanan Karir yang dilakukan oleh Guru BK SMAN 1 Pacet, terhadap layanan BK yang dilakukan sekolah.

Berbekal disiplin ilmu dari jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan Muhamadiyah Yogyakarta, beliau memberikan implementasi bahwa konseling dapat dilakukan melalui konsep spiritual sehingga bertujuan memaksimalkan potensi siswa baik ruhani serta jasmani masing-masing siswa yang memiliki kebingungan dalam berkarir.

Asosiasi Konseling dan Psikoterapi Inggris menjelaskan bahwa konseling dan psikoterapi adalah istilah umum yang mencakup berbagai terapi bicara. Keduanya diterapkan oleh praktisi terlatih yang menangani kliennya dalam jangka

⁴ Mark L. Savickas dalam Peter A. Creed, Tracy Fallon, dan Michelle Hood, "The Relationship Between Career Adaptability, Person and Situation Variables, and Career Concerns in Young Adults," *Journal of Vocational Behavior* 74, no. 2 (2008): 219–229.

⁵ Paul J. Rottinghaus, Susan X. Day, dan Fred H. Borgen dalam Creed, Fallon, dan Hood, "The Relationship Between Career Adaptability...", 220

pendek atau panjang untuk membantu mereka menuju perubahan yang efektif atau meningkatkan kesejahteraan mereka.⁶

Konseling Islam adalah bentuk respons kontemporer yang sama dengan pendekatan terapeutik lainnya, tetapi didasarkan pada pemahaman Islam tentang sifat manusia yang memasukkan spiritualitas ke dalam proses terapi. Menurut Abdullah, konseling Islam bukan konsep baru. Jika ditelusuri secara historis, perbedaannya terletak pada mode budaya dan profesionalnya.⁷Sementara itu, Al Nasihah Services menyatakan bahwa konseling Islam adalah kesadaran akan keikutsertaan Tuhan dalam proses konseling. Ini berbeda dari konseling pada umumnya karena didasarkan pada pemahaman implisit dari sistem saling percaya yang dimiliki oleh klien dan konselor. Pemahaman bersama ini menciptakan hubungan saling percaya antara keduanya yang menginspirasi, mengangkat, dan mengubah klien untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.⁸

Pendekatan dalam model konseling Islam didasarkan pada sufisme⁹. Prinsip-prinsip sufisme dalam konseling kadang-kadang digabungkan dengan kosmologi, numerologi, dan astrologi.¹⁰ Model praktik konseling Islam adalah model sirkular (atau spiral), bukan model linier. Secara umum, diasumsikan bahwa ketika satu tahap selesai, klien akan beralih ke tahapan berikutnya.

Melalui teknik konseling (bentuk arahan penuh) merupakan proses konseling yang berpusat pada konselor, konselor mendengarkan masalah klien, merencanakan proses konseling, memutuskan bersama dengan klien apa yang harus dilakukan dan mendorong klien untuk mengambil Keputusan. Sehingga Guru BK bisa memberikan alternatif mengenai kebingungan yang dialami oleh setiap siswa yang berkaitan dengan persiapan karir.

⁶ British Association for Counselling and Psychotherapy (BACP), What is counselling & psychotherapy?, n.d.

⁷ Abdullah, S. A., *Islamic Counselling: An Introduction to Theory and Practice*, Routledge, (London: 2007).

⁸ Al Nasihah Services, *Islamic Counselling Overview*, n.d.

⁹ Bakhtiar, L., *Sufi: Expressions of the Mystic Quest*, Thames and Hudson, London, 1994

¹⁰ Badri, M., *The Dilemma of Muslim Psychologists*, MWH Publishers, (London, 1979); Jaari', A., *Islamic Counseling: Theory and Practice*, 1993.

Dalam hal ini, tujuan dari pada penelitian ini diharapkan mengetahui bagaimana kondisi perkembangan karir remaja di SMAN 1 Pacet, bagaimana proses bimbingan karir pendekatan *islamic directive counselling* dalam mencapai tugas perkembangan karir remaja, serta hasil bimbingan adaftabilitas karir pendekatan *Islamic Directive Counseling* untuk mencapai tugas perkembangan karir remaja di SMAN 1 Pacet .

Sehingga pada penelitian tesis ini peneliti memberikan judul “Bimbingan Adaftabilitas Karir Pendekatan *Islamic Directive Counseling* untuk Mencapai Tugas Perkembangan Karir Remaja (Studi Penelitian di SMAN 1 Pacet, Cianjur)”, Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi masukan dorongan kuat bagi peneliti sendiri, praktisi atau guru BK/Konselor di sekolah untuk mengkaji dan mendalami problema mengenai minat karir yang terdapat pada Layanan Bimbingan dan Konseling baik dari sudut teoritis maupun praktis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kondisi Perkembangan Karir Remaja di SMAN 1 Pacet?
2. Bagaimana Proses Bimbingan Karir Pendekatan *Islamic Directive Counseling* dalam Mencapai Tugas Perkembangan Karir Remaja?
3. Bagaimana Hasil Bimbingan Adaftabilitas Karir Pendekatan *Islamic Directive Counseling* untuk Mencapai Tugas Perkembangan Karir Remaja di SMAN 1 Pacet?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah di atas, maka dari itu peneliti menemukan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui Kondisi Perkembangan Karir Remaja di SMAN 1 Pacet,
2. Mengetahui Proses Bimbingan Karir Pendekatan *Islamic Directive Counseling* dalam Mencapai Tugas Perkembangan Karir Remaja,

3. Mengetahui Hasil Bimbingan Adaptabilitas Karir Pendekatan *Islamic Directive Counseling* untuk Mencapai Tugas Perkembangan Karir Remaja di SMAN 1 Pacet.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu secara teoritis dan praktis. Penjabaran dari kedua manfaat itu akan dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan pengalaman yang sangat berharga, karena melalui proses penelitian ini, penulis dapat memperluas pemahaman ilmiah mengenai *Islamic Directive Counseling* serta cara penerapannya dalam konteks bimbingan karir remaja. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur yang ada dengan menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan teknik-teknik bimbingan karir yang efektif, sehingga membantu menciptakan model bimbingan karir yang lebih holistik dan sesuai dengan nilai-nilai agama serta etika masyarakat Muslim. Hal ini penting untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan mampu memenuhi kebutuhan perkembangan karir remaja secara komprehensif dan sejalan dengan tujuan hidup mereka menurut perspektif Islam. Lebih jelasnya sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan pengetahuan di bidang layanan Bimbingan Karir Pendekatan *Islamic Directive Counseling* dalam Mencapai Tugas Perkembangan Karir Remaja sebagai Metode Menumbuhkan Minat Karir terutama di Kelas XII secara gambaran umum.
- b. Untuk memberikan sumbangan gagasan bagi pengembangan Bimbingan Karir Pendekatan *Islamic Directive Counseling* dalam Mencapai Tugas Perkembangan Karir Remaja sebagai Metode Menumbuhkan Minat Karir Kelas XII pada khususnya dalam mempersiapkan jenjang karir setelah lulus sekolah.

- c. Sebagai bahan pengetahuan tambahan untuk dapat dibaca oleh masyarakat pada umumnya dan dapat juga dipelajari lebih lanjut oleh Guru Bimbingan Konseling (Guru BK) pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berguna, khususnya bagi para guru Bimbingan Konseling di sekolah. Hal ini penting agar disadari dan dipahami bahwa pendekatan *Islamic Directive Counseling* dalam bimbingan karir dapat dijadikan sebagai alternatif dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangan karir mereka secara efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta menjadi bahan evaluasi bagi SMAN 1 Pacet Cianjur. Ini bertujuan untuk memajukan kualitas pendidikan dan memberikan arahan yang lebih baik bagi siswa dalam menentukan pilihan karir yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia karir di masa depan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di tengah perkembangan dunia pendidikan yang semakin modern dan penuh tantangan.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang berfungsi sebagai acuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini dijadikan sebagai referensi dari hasil-hasil yang telah diperoleh, dan selanjutnya digunakan oleh peneliti untuk melakukan perbandingan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Dengan demikian, penelitian sebelumnya juga dapat dipahami sebagai sumber inspirasi yang dapat mendukung kelancaran proses penelitian. Terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan, terdapat beberapa studi terdahulu yang dijadikan sebagai sumber inspirasi serta dasar pijakan bagi penelitian, diantaranya diambil 2 penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Defriyanto dan Neti Purnamasari (2016), Penelitian ini berjudul Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Karir dalam Meningkatkan Minat Siswa dalam Melanjutkan Studi Kelas XII di SMA Yadika Natar. Penelitian ini berfokus pada rendahnya kematangan karier siswa yang terlihat dari keraguan mereka dalam menentukan masa depan karier yang sesuai. Masalah utama yang diangkat adalah apakah layanan bimbingan karir, melalui konseling kelompok, dapat meningkatkan kematangan karier siswa kelas X Madrasah Aliyah Qudsiyah Kotabumi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana konseling kelompok dapat meningkatkan kematangan karier siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode One Group Pretest-Posttest Design. Sampel terdiri dari 10 siswa kelas X Madrasah Aliyah Qudsiyah Kotabumi, Lampung Utara. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket sebagai pretest dan posttest, dengan total 25 item pernyataan untuk mengukur kematangan karier. Nilai rata-rata skor kematangan karier sebelum layanan konseling adalah 47,2, dan setelah mengikuti konseling, meningkat menjadi 73,3. Analisis statistik dilakukan menggunakan uji-t dengan derajat kebebasan (df) = 9 pada taraf signifikansi 0,05. Hasil menunjukkan nilai thitung sebesar 4,063 yang lebih besar dari ttabel sebesar 2,262, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kematangan karier siswa. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan kematangan karier siswa di Madrasah Aliyah Qudsiyah Kotabumi. Peneliti menyarankan agar guru bimbingan dan konseling di sekolah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara rutin dengan menyertakan layanan informasi karier sebagai bagian dari program untuk membantu siswa mencapai kematangan karier yang lebih baik. Penelitian ini relevan dengan penelitian terkait Bimbingan Adaptabilitas Karir Pendekatan *Islamic Directive Counseling* karena memberikan bukti empiris tentang efektivitas layanan konseling kelompok

dalam meningkatkan kematangan karier siswa. Pendekatan yang terstruktur dan berbasis nilai, seperti *Islamic Directive Counseling*, dapat memanfaatkan layanan informasi karier yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan karier remaja di konteks pendidikan Islam.¹¹

2. Penelitian oleh Wahyu Aulizalsini Alurmei, dkk (2024), Jurnal ini berjudul Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Konseling Direktif dengan Teknik Pendekatan CBT (Cognitive Behavior Therapy). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif konseling Cognitive Behavior Therapy (CBT) dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang berusia antara 19 dan 25 tahun di Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuantitatif. Dari tiga puluh siswa yang diamati, empat menunjukkan kepercayaan diri yang rendah. Keempat siswa ini dipilih untuk menerima konseling dengan teknik CBT. Konseling difokuskan pada masalah kepercayaan diri yang dialami mahasiswa, terutama ketidakmampuan mereka untuk menghadapi situasi dengan banyak orang. Hasil konseling menunjukkan bahwa mahasiswa merasa cemas dan kehilangan kepercayaan diri dalam situasi sosial tersebut. Meskipun intervensi CBT tidak mencapai tingkat keberhasilan 100% dalam meningkatkan kepercayaan diri, ada perubahan positif dalam cara pandang dan pengendalian pikiran mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa konseling menggunakan pendekatan CBT memberikan dampak positif dengan tingkat keberhasilan sebesar 70%. Meskipun tidak sepenuhnya mengatasi masalah kepercayaan diri, konseling CBT berhasil memperbaiki pandangan dan pengelolaan pikiran mahasiswa, meningkatkan kepercayaan diri mereka secara signifikan. Penelitian ini relevan dengan penelitian terkait Bimbingan Adaptabilitas Karir Pendekatan *Islamic Directive Counseling* karena menunjukkan bagaimana

¹¹ Defriyanto dan Neti Purnamasari, *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Karir dalam Meningkatkan Minat Siswa dalam Melanjutkan Studi Kelas XII di SMA Yadika Natar* (Lampung: Madrasah Aliyah Qudsiyah Kotabumi, 2016), h. 47–49.

teknik konseling, seperti CBT, dapat mempengaruhi aspek kepercayaan diri yang penting dalam perkembangan karier. Penerapan teknik CBT dalam konteks *Islamic Directive Counseling* dapat membantu dalam mengatasi masalah kepercayaan diri yang berkaitan dengan perkembangan karier remaja, terutama dalam membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan karier di masa depan.¹²

3. Penelitian oleh Saphira (2020) dengan judul *Cognitive Behavior Therapy (CBT) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Di Bahagian Kaunseling Universiti Putra Malaysia*, Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kepercayaan diri individu dalam bersosialisasi. CBT digunakan sebagai pendekatan konseling untuk mengatasi masalah ini. Menggunakan pendekatan kualitatif direktif, penelitian ini mendeskripsikan tahap-tahap penerapan CBT dalam meningkatkan kepercayaan diri pada mahasiswa di BKUPM. Subjek penelitian melibatkan seorang konselor BKUPM yang menggunakan CBT dan seorang mahasiswa (berinisial N) yang mengalami masalah kepercayaan diri. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian mengidentifikasi tiga tahap utama dalam penerapan CBT. Pada tahap pertama, konselor membangun hubungan (*rapport*) dengan konseli, mengidentifikasi masalah, dan melakukan diagnosis awal. Fokus utama dalam tahap ini adalah mendekati konseli secara emosional untuk memahami masalah mendasar yang dialami. Tahap kedua adalah inti dari proses konseling, di mana terdapat beberapa sesi yang berfokus pada penguraian masalah konseli, pengembangan rencana konseling, dan penggunaan teknik CBT yang relevan. Tahap ketiga adalah evaluasi konseling dan tindak lanjut, di mana konselor memastikan bahwa masalah yang dihadapi konseli telah teratasi dengan baik. Penelitian ini menemukan bahwa CBT efektif dalam membantu konseli mengubah perilaku dan pemikiran irasional menjadi pemikiran yang lebih logis,

¹² Wahyu Aulizalsini Alurmei, dkk., "Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Konseling Direktif dengan Teknik Pendekatan CBT (Cognitive Behavior Therapy)," *Jurnal Psikologi Universitas Bhayangkara* 7, no. 1 (2024): h. 55–60.

sehingga masalah kepercayaan diri konseli dapat diselesaikan. Keunggulan CBT terletak pada kemampuannya untuk memodifikasi pola pikir dan perilaku konseli secara sistematis, yang berdampak positif pada peningkatan kepercayaan diri. Penelitian ini relevan dengan fokus *Islamic Directive Counseling* karena menunjukkan bagaimana pendekatan terstruktur, seperti CBT, dapat digunakan untuk membantu konseli mengatasi masalah kepercayaan diri. Tahapan yang terdefinisi jelas dalam CBT dapat diterapkan dalam pendekatan *Islamic Directive Counseling* untuk mendukung pengembangan adaptabilitas karir dan tugas perkembangan karir remaja melalui metode yang selaras dengan nilai-nilai agama dan sosial.¹³

4. Penelitian oleh Wahyuningtyas & Hazim (2023), *Body Image with Student Confidence of Muhammadiyah University of Sidoarjo*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri sedang, yang ditandai dengan penilaian negatif dari orang-orang di sekitar mengenai citra tubuh mereka. Hal ini menyebabkan mahasiswa cenderung membandingkan diri dengan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara citra tubuh dan kepercayaan diri mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan menggunakan instrumen pengukuran berupa skala citra tubuh dan skala kepercayaan diri. Sampel penelitian terdiri dari 336 mahasiswa dari total populasi 9591 mahasiswa, yang diambil menggunakan teknik incidental sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kesempatan atau individu yang ditemui oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment melalui perangkat lunak SPSS 24 for Windows. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.632 dengan signifikansi

¹³ Saphira, *Cognitive Behavior Therapy (CBT) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa di Bahagian Kaunseling Universiti Putra Malaysia (Tesis Sarjana, Universiti Putra Malaysia, 2020)*, h. 10–15.

0.000 < 0.05, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara citra tubuh dan kepercayaan diri mahasiswa. Dengan demikian, semakin positif citra tubuh mahasiswa, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri mereka. Sebaliknya, semakin rendah citra tubuh, semakin rendah pula kepercayaan diri mahasiswa. Kontribusi efektif dari variabel citra tubuh terhadap kepercayaan diri adalah sebesar 40%, sedangkan 60% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Penelitian ini relevan dengan penelitian mengenai Bimbingan Adaptabilitas Karir Pendekatan *Islamic Directive Counseling* karena menunjukkan hubungan antara aspek internal, seperti citra tubuh, dan kepercayaan diri, yang merupakan elemen penting dalam perkembangan karir remaja. Melalui *Islamic Directive Counseling*, perbaikan citra diri dan peningkatan kepercayaan diri dapat menjadi fokus utama dalam membantu siswa mencapai adaptabilitas dan pengambilan keputusan karir yang lebih baik.¹⁴

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri sangat penting. Individu yang percaya diri cenderung tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dan dapat bergantung pada diri mereka sendiri untuk menyelesaikan masalah dengan bijak dan tanggung jawab. Konseling kelompok meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan mengajarkan mereka cara memperbaiki perilaku, menenangkan tubuh dan pikiran mereka, dan mengembangkan cara berpikir lebih positif untuk membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik. Selama konseling, beberapa konseli mengungkapkan kekhawatiran mereka tentang kurangnya.

I. Kerangka Pemikiran

Pentingnya Pendidikan merupakan sarana penunjang bagi berkembangnya suatu bangsa menuju negara yang berkembang dan maju, hal ini tidak terlepas dari pada sistem dan fasilitas pendidikan itu sendiri. Pada era globalisasi manusia harus mampu bersaing disegala aspek, sebab semua manusia memiliki kesempatan terbuka

¹⁴ Wahyuningtyas dan Hazim, "Body Image with Student Confidence of Muhammadiyah University of Sidoarjo," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 9, no. 2 (2023): h. 112–118.

untuk bersaing memperoleh cita-cita yang di dambakan. Sekolah Menengah Atas ditempuh dalam waktu tiga tahun setelah lulus Sekolah Menengah Pertama atau sederajat, mulai dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas.

Siswa dapat memilih salah satu dari tiga jurusan yang tersedia pada tahun kedua mereka, di kelas 11, yaitu IPA, IPS, atau Bahasa. Pada tahun ketiga, di kelas 12, siswa harus mengikuti ujian nasional, yang berdampak pada kelulusan mereka. Lulusan Sekolah Menengah Atas diharapkan dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Ini karena Sekolah Menengah Atas adalah jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan peningkatan keterampilan siswa dan perluasan pengetahuan sesuai dengan jurusan IPA, IPS, dan Bahasa.

Untuk kurikulum 2013, ada tiga pilihan penjurusan berdasarkan minat: Matematika, IPA, IPS, Bahasa, dan Kebudayaan. Sejak kelas X (1 SMA), siswa SMA telah memutuskan untuk memilih peminatan. Guru Bimbingan dan Konseling (pemerintah atau kementerian pendidikan dan kebudayaan) akan memilih peminat berdasarkan nilai raport SMP dan wawancara. Baik siswa sekolah menengah umum maupun kejuruan menghadapi sejumlah masalah yang berkaitan dengan karir.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa SMA dan SMK bingung tentang pilihan karir mereka setelah lulus dari sekolah menengah atas, termasuk siswa SMAN 1 Pacet di Kabupaten Cianjur.

Savickas mendefinisikan adaptabilitas karir sebagai kemampuan untuk mengatasi tugas yang direncanakan untuk mempersiapkan dan turut berperan dalam pekerjaan dan pendidikan. Ini juga mencakup kemampuan untuk mengatasi situasi yang tidak terduga yang mungkin muncul sebagai akibat dari perubahan dalam pekerjaan, kondisi kerja, atau pendidikan. Selain itu, Rottinghaus, Day, dan Borgen menggambarkannya sebagai kecenderungan yang mempengaruhi cara seseorang melihat kapasitasnya untuk merencanakan dan menyesuaikan diri dengan

perubahan yang terjadi dalam karirnya, terutama dalam menghadapi situasi yang tidak dapat diprediksi.¹⁵

Berdasarkan kedua definisi di atas, adaptabilitas karir adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai perubahan situasi tak terduga yang terjadi dalam karirnya dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan dan pekerjaan mereka.

Bimbingan karir adalah suatu proses di mana peserta diberi perlakuan bimbingan untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Bimbingan karir juga merupakan suatu cara untuk menumbuhkan keinginan seseorang untuk memiliki karir yang akan dipilih sendiri. Bimbingan karir merupakan metode yang mengacu pada pemahaman jenjang karir di masa depan.

Dengan adanya bimbingan karir, manusia dapat mengetahui apa rencana yang akan mereka capai untuk kesejahteraan mereka. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka setiap manusia harus memahami konsepsi dan pengalaman selama bimbingan karir. Oleh sebab itu, langkah selanjutnya agar proses tersebut dapat dengan mudah dicapai adalah manusia harus melalui suatu rangkaian waktu, teknik, dan sistem bimbingan karir.¹⁶

Proses perkembangan karir individu dilakukan melalui tahapan yang baik sehingga individu akan melalui tahap perkembangan yang optimum. Pengambilan keputusan karir yang memberi dampak pada perkembangan karir diharapkan dapat dilalui dengan kematangan yang baik, dan hal ini dipengaruhi oleh efikasi diri dalam berkarir.¹⁷

Membentangkan definisi bimbingan konseling Islam tidaklah mudah, terlebih karena sifatnya yang merupakan integrasi antara aspek religi, teoritis, dan empiris. Keberadaannya bersinggungan dengan realitas para pelakunya. Dalam sorotan historis, perbedaan antara konseling Islam dengan konseling pada umumnya

¹⁵ eter Creed, Tracey Fallon, dan Michelle Hood, The Relationship Between Career Adaptability, Person and Situation Variables, and Career Concerns in Young Adults, *Journal of Vocational Behavior* 74, no. 2 (2009): 219–229

¹⁶ Sugandi Miharja, *Bimbingan dan Konseling Karir* (Bandung: Pustaka Setia, 2020), h. 32.

¹⁷ Sugandi Miharja, *Psikologi Karir: Teori dan Praktik Bimbingan Konseling Karir* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), h. 12

terletak pada kemungkinan untuk memengaruhi atau dipengaruhi. Dalam perkembangannya, ilmu konseling Islam merupakan proses usaha yang dinamis. Jika mengacu pada ketentuan Islam, bimbingan konseling Islam merupakan padanan dari irsyad atau istilah sepadan lainnya. Istilah ini memiliki makna yang berbeda, meskipun tampak memiliki garis yang sama dengan bimbingan konseling pada umumnya.¹⁸

Creed, Fallon, & Hood mengoperasionalkan adaptabilitas karir ke dalam lima hal, antara lain:¹⁹

a. Career Planning

Perencanaan karir ini melihat sejauh mana seseorang telah memikirkan berbagai hal untuk mengetahui tentang lingkungan kerja yang mereka inginkan, serta sejauh mana mereka menganggap mereka memahami aspek-aspek bekerja. mempelajari berbagai informasi tentang pekerjaannya dan merencanakan pekerjaannya dengan orang lain, serta mengambil kursus atau kegiatan yang relevan dan bermanfaat.

b. Self Exploration

Sharf (2006) menyatakan bahwa eksplorasi karir berkaitan dengan pencarian informasi dan pengetahuan tentang sumber daya informasi untuk pendidikan dan karir. Eksplorasi diri juga merujuk pada keinginan seseorang untuk menggunakan berbagai sumber daya yang mereka miliki saat ini untuk mendapatkan informasi tentang karir mereka.

c. Environment-Career Exploration

Menurut Blustein, eksplorasi lingkungan dalam hal ini adalah proses mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan karir serta mengusahakan berbagai cara untuk lebih mengeksplorasi karir tertentu yang

¹⁸ Sugandi Miharja, "Urgensi Konseling Islam di Tengah Dinamika Kehidupan Modern," *Jurnal At-Taujih* 4, no. 1 (2020): 14

¹⁹ Peter A. Creed, Sally Fallon, dan Michelle Hood, "The Relationship between Career Adaptability, Person and Situation Variables, and Career Concerns in Young Adults," *Journal of Vocational Behavior* 74, no. 2 (2009): 219–229.

diinginkan. Individu akan berusaha memaksimalkan potensi lingkungan sekitar untuk memperdalam pengetahuannya tentang karir. Misalnya, seorang pelajar yang mencari informasi tentang karir kepada guru bimbingan karir di sekolahnya, atau mahasiswa yang bertanya pada dosen tertentu yang dianggap memiliki spesialisasi di bidang yang diminatinya.²⁰

d. Decision Making

Ketika siswa dihadapkan pada situasi dimana harus mengambil keputusan dalam persoalan karirnya dan siswa ditanya mengenai keputusan mana yang paling tepat. Dalam hal ini jika remaja mengetahui bagaimana cara mengambil keputusan dan mengerti tentang hal tersebut, maka ia akan mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

e. Self Regulation

Regulasi diri dapat meningkatkan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai macam situasi dan tuntutan sosial. Individu dengan kemampuan regulasi diri yang baik akan lebih sukses di dunia sekolah, kerja, maupun dalam relasi sosial, serta cenderung memiliki kesehatan mental yang positif. Secara umum, regulasi diri meningkatkan fleksibilitas perilaku individu dan memudahkannya untuk beradaptasi dengan lingkungan dan tuntutan situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari²¹.

Dalam hal ini, Sigmund Freud dan Erik Erikson berpendapat bahwa masa remaja memiliki banyak konflik dalam perkembangan. Teori kedua berpendapat bahwa masa remaja bukanlah periode yang penuh dengan konflik seperti yang digambarkan oleh teori pertama. Banyak remaja yang mampu

²⁰ Peter A. Creed, Sally Fallon, dan Michelle Hood, The Relationship between Career Adaptability, Person and Situation Variables, and Career Concerns in Young Adults, *Journal of Vocational Behavior* 74, no. 2 (2009): 219–229

²¹ Roy F. Baumeister dan Kathleen D. Vohs, Self-Regulation, Ego Depletion, and Motivation (*Social and Personality Psychology Compass* 1, 2007): 115–128.

menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada diri mereka sendiri, serta perubahan kebutuhan dan harapan orang tua dan masyarakat mereka.

Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja dalam Islam: Islam mengajarkan manusia untuk hidup terus-menerus, dan setiap ajaran Islam harus diajarkan kepada anak-anak sejak kecil agar mereka mudah melaksanakannya ketika mereka dewasa.

Semuanya memiliki proses, seperti Hadits Rasulullah SAW dari Al-Hakim dan Abu Daud dari Ibnu Amr bin Al-Ash RA, yang menyatakan bahwa anak-anak harus shalat pada usia tujuh tahun dan pelajaran sudah boleh diberikan pada usia sepuluh tahun, “Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (HR Hakim).

Dalam hadits ini, memukul dimaksudkan untuk mendidik, bukan menyiksa anak. Orang tua dapat menjadi contoh hasanah bagi anak-anaknya, dan pukulan dan hukuman ringan cukup untuk mendidik mereka.

Jika mengacu pada ketentuan Islam, bimbingan konseling Islam merupakan padanan dari irsyad atau istilah sepadan lainnya. Istilah ini memiliki makna yang berbeda meskipun seperti memiliki garis yang sama dengan bimbingan konseling umumnya.²² Selain itu, John L. Holland juga merumuskan tipe-tipe kepribadian dalam pemilihan pekerjaan berdasarkan inventori kepribadian yang disusun atas dasar minat. Kesenangan pribadi (personal orientation) merupakan proses perkembangan yang terbentuk melalui hereditas dan pengalaman hidup individu dalam bereaksi terhadap tuntutan lingkungannya. Sentral bagi teori Holland adalah konsep bahwa individu memilih sebuah karier untuk memuaskan orientasi kesenangan pribadinya.²³

²² Sugandi Miharja, “Membumikan Konseling Islam di Era Milenial,” Jurnal At-Taujih 9, no. 1 (2020): 14.

²³ John L. Holland, *Making Vocational Choices: A Theory of Vocational Personalities and Work Environments*, 3rd ed. (Odessa, FL: Psychological Assessment Resources, 1997)

Jadi, Edmon G. Williamson menciptakan pendekatan konseling yang dikenal sebagai Konseling Direktif. Pada pendekatan direktif, asumsi dasar adalah bahwa peran konselor lebih dominan daripada klien. Konselor memiliki lebih banyak kontrol selama sesi konseling, sehingga mereka memiliki sebagian besar keputusan dan tanggung jawab. Pendekatan direktif menganggap setiap orang memiliki potensi untuk berkembang penuh, tetapi seringkali tidak melakukannya, yang berarti mereka membutuhkan bantuan orang lain. Metode direktif ini bertujuan untuk memecahkan masalah klien dengan menggunakan kemampuan intelektual mereka secara sadar; menolong klien mengubah tingkah lakunya yang emosional dan impulsif menjadi tingkah laku yang rasional; dan mendapatkan pemahaman tentang masalah yang dihadapinya. Menurut Directive Counseling, prosedur yang harus diikuti adalah sebagai berikut:

1. Analysis: Mengumpulkan masalah dan data diri klien dari berbagai sumber.
2. Synthesis: Mengumpulkan data, menganalisisnya, dan menyusunnya.
3. Diagnosis: Membuat kesimpulan tentang masalah yang dihadapi klien, mengidentifikasi masalah dan faktor penyebabnya, dan menentukan sebabnya dari perspektif masa lalu, saat ini, dan masa depan.
4. Prognosis: Rangkaian tentang hasil yang dicapai klien selama konseling.
5. Treatment: Pemberian bantuan terhadap klien agar dapat menyelesaikan masalahnya
6. Follow Up: Usaha menentukan efektifitas konseling yang sudah dilakukan konselor.

Disamping itu Directive Counseling memiliki kelebihan sebagai berikut :

1. Waktu yang dibutuhkan lebih singkat

2. Data yang didapatkan lebih lengkap karena menggunakan teknik pengumpulan data yang memadai
3. Solusi yang diberikan konselor dapat digunakan sebagai dasar pemikiran klien dalam pemecahan masalahnya
4. Cocok digunakan untuk klien yang kurang berpendidikan, klien yang tidak mau terbuka dan anak-anak serta individu dengan masalah-masalah yang tidak terlalu bersifat emosional.

Berbagai permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk menggali permasalahan tersebut dengan mengangkat judul penelitian “Bimbingan Adaftabilitas Karir Pendekatan *Islamic Directive Counseling* dalam mencapai Tugas Perkembangan Karir Remaja (Studi Penelitian di SMAN 1 Pacet, Cianjur)”.

Peneliti merasa menemukan hal yang menarik terhadap pendekatan yang diberikan oleh Guru BK/ Konselor sekolah melalui Bimbingan Karir melalui Pendekatan *Islamic Directive Counseling* dalam mencapai Tugas Perkembangan

Karir Remaja terutama pada Siswa Kelas XII guna menginisiasi minat karir dalam rangka mempersiapkan karir pasca kelulusan, namun dalam integrasi pada Layanan Bimbingan Konseling Islam. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi masukan dorongan kuat bagi peneliti sendiri, praktisi atau guru BK/Konselor di sekolah untuk mengkaji dan mendalami problema mengenai minat karir yang terdapat pada Layanan Bimbingan dan Konseling baik dari sudut teoritis maupun praktis.

J. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan yang dibutuhkan oleh seorang yang meneliti. Berikut metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses bimbingan adaptabilitas karir dengan pendekatan Islamic Directive Counseling dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangan karir. Studi kasus dipilih untuk menggali informasi kontekstual secara detail dari subjek yang diteliti di lingkungan SMAN 1 Pacet Cianjur..

2. Sumber Data

Menurut Arikunto, sumber data adalah tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data. Sumber data ini bisa berupa observasi, wawancara atau dokumentasi. Berdasarkan sumber perolehan data, ada dua jenis data dalam penelitian:²⁴

- a. Data Primer: Diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, yaitu guru bimbingan konseling, peserta didik kelas XI yang menjadi sasaran bimbingan, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung.
- b. Data Sekunder: Diperoleh dari dokumentasi, literatur, dan hasil studi terdahulu yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku teks, dan laporan kegiatan bimbingan konseling di sekolah.²⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian karena tujuannya adalah mendapatkan data yang baik untuk analisis yang dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pengumpulan data merupakan cara atau prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.²⁶ Pengumpulan data bertujuan mencatat peristiwa atau karakteristik dari sebagian atau seluruh elemen populasi penelitian. Pelaksanaannya harus sesuai dengan metode yang

²⁴ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 82.

²⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019), 31.

²⁶ Tanzeh, A. *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2009), 55.

direncanakan dan standar yang ditentukan. Berikut adalah cara yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data:

- a. **Observasi:** Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses bimbingan di sekolah untuk melihat dinamika yang terjadi selama intervensi.
- b. **Wawancara:** Dilakukan terhadap guru BK dan peserta didik untuk mengetahui implementasi dan dampak dari pendekatan Islamic Directive Counseling terhadap adaptabilitas karir.
- c. **Dokumentasi:** Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis yang memberikan keterangan tentang fenomena yang sesuai dengan masalah penelitian. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, termasuk buku-buku, peraturan, laporan kegiatan, foto, film dokumenter, dan data relevan lainnya. Peneliti mengumpulkan data dari dokumen seperti RPL BK, laporan pelaksanaan bimbingan, serta profil perkembangan siswa.²⁷

4. Analisis Data

Setelah dilakukannya pengumpulan data dengan cara yang telah ditentukan, maka tahap selanjutnya menggali informasi, pengamatan, dan dampak yang dialami oleh objek peneliti yang didapatkan dari hasil catatan lapangan berupa wawancara dan dokumentasi, kemudian diproses hingga mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang bersifat deskriptif analitik. Hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen sebagai hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif.²⁸ Data yang

²⁷ Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian (7th ed.)*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 7.

²⁸ Surya Dharma, M. *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 23.

diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif analitik. Proses analisis mencakup:²⁹

1. **Reduksi Data:** Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk mengorganisir data sehingga informasi penting dan relevan dapat difokuskan. Langkah-langkah dalam reduksi data meliputi:
 - a. Membaca transkrip wawancara dan catatan lapangan secara menyeluruh.
 - b. Menandai (*coding*) bagian-bagian penting yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti adaptabilitas karir, pendekatan Islamic Directive Counseling, dan tugas perkembangan karir.
 - c. Mengelompokkan data sesuai dengan kategori atau tema yang telah ditentukan.
2. **Penyajian Data:** Setelah data direduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan situasi dan konteks secara utuh. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola, hubungan antar kategori, serta keterkaitan data dengan fokus penelitian. Bentuk penyajian dapat berupa:
 - a. Deskripsi naratif tentang proses pelaksanaan bimbingan konseling.
 - b. Tabel atau matriks yang menunjukkan temuan utama berdasarkan tema-tema yang muncul.
 - c. Kutipan langsung dari informan yang relevan untuk mendukung interpretasi.
3. **Penarikan Kesimpulan:** Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah dianalisis. Kesimpulan ini

²⁹ Patton, M. Q. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. (United States: SAGE Publications, 2015), 15.

merupakan interpretasi peneliti terhadap makna data yang dikaitkan dengan tujuan penelitian dan landasan teori. Untuk menjaga keabsahan kesimpulan, dilakukan verifikasi melalui:

- a. Triangulasi sumber (membandingkan data dari siswa, guru BK, dan dokumen).
- b. Member checking (mengonfirmasi hasil interpretasi kepada narasumber).
- c. Diskusi sejawat (melibatkan pembimbing atau rekan sejawat untuk menguji konsistensi pemaknaan data).

Dengan pendekatan ini, hasil analisis data diharapkan menggambarkan secara komprehensif bagaimana pendekatan Islamic Directive Counseling mampu meningkatkan adaptabilitas karir siswa dalam menyelesaikan tugas perkembangan karirnya.

K. Waktu Penelitian

Tabel. 1
Timeline Penelitian

Tahapan Penelitian	Januari-Februari				Maret-April				Mei				Juni			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul	■															
Pembuatan Proposal Penelitian		■	■													
Bimbingan Proposal Penelitian		■	■													
Seminar Proposal Penelitian				■												
Pengumpulan dan Pengolahan Data					■	■	■	■								
Bimbingan Tesis					■	■	■	■								
Penyelesaian Tesis (<i>finissing</i>)									■	■	■	■				
Sidang Munqasah Tesis													■	■	■	■